

BAB I

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hal yang fundamental, sebab pendidikan merupakan sebuah proses pertumbuhan dan perkembangan manusia untuk mencapai hasil yang lebih baik. Dalam prosesnya, pendidikan tidak akan terlepas dari peranan guru terhadap anak didiknya, sebab melalui guru ilmu ditransmisikan. Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 6, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pernyataan dari pasal ini, meyakinkan bahwasannya tenaga pendidik memiliki kontribusi yang berarti untuk membentuk kualitas dan kuantitas pendidikan yang berlangsung dalam konteks pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, guru diharapkan memiliki kepribadian yang baik dan profesional, artinya guru dapat menjadikan pembelajaran sebagai wadah pengembangan keterampilan dan peningkatan kualitas pada pribadi siswa.

Dalam menjalankan kewajibannya, setiap guru digaji sesuai dengan ketentuan yang telah diatur oleh pemerintah, dengan parameter yaitu masa kerja dan golongan yang dimiliki. Pengecualian dilakukan untuk guru tidak tetap (honorar) yang berada pada sekolah negeri maupun swasta, yang mengacu pada intensitas beban bekerja, jenjang karir dan jabatan. Hal ini jelas bertentangan dengan UU Pasal 14 ayat (1) huruf a yang menjelaskan bahwa guru dan dosen berhak memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum. Upah serta kesejahteraan guru tidak tetap masih menjadi

permasalahan pada sistem pendidikan di Indonesia saat ini. Perhimpunan Pendidikan dan Guru (P2G) menyebutkan bahwa saat ini terdapat lebih dari 1 juta guru dengan status guru tidak tetap yang memiliki gaji yang kecil, dan berada di bawah rata-rata upah minimum provinsi maupun kota (UMP/UMK) yaitu berkisar Rp500.000-1 juta perbulan (Kompas.com, 2022). Bahkan CNBCIndonesia.com (2022) mencatat bahwa gaji guru tidak tetap secara umum dapat dikategorikan sangat tidak layak karena umumnya hanya sebesar Rp300.000-1 juta per bulan. Dengan demikian, hingga saat ini belum ada kebijakan dari pemerintahan mengenai tunjangan bagi guru tidak tetap.

Menurut Ancok (2006) seseorang akan menjalani kehidupan yang bermakna, selama ia mengetahui hikmah dari pilihannya. Makna hidup dimulai dari visi, harapan dan alasan untuk hidup. Kebermaknaan hidup sendiri diidealisasikan sebagai jawaban pasti untuk menjawab ribuan pertanyaan, hal yang berharga ini menjadikan kehidupan seseorang memiliki nilai penting dalam menentukan tujuan hidup. Untuk menjalankan tugasnya dengan baik, seorang guru harus memahami dan menemukan makna hidup yang bermakna. Dengan begitu, guru dapat memahami perannya sebagai pendidik dan selalu berusaha untuk mengajar dengan sebaik mungkin. Ardini dkk (2019) menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup dapat menguatkan guru dalam menjalankan profesinya sebagai pengajar dimana kebermaknaan hidup dapat menciptakan pengaturan emosi, pengendali gerak, optimisme, serta kemampuan menganalisis masalah yang baik dalam proses mengajar.

Kebermaknaan hidup guru tidak tetap dicapai melalui penghayatan dalam hidup, dan ketika hal itu terpenuhi, pada akhirnya akan memperoleh perasaan bahagia (*happiness*). Guru tidak tetap yang mengajar di sekolah Kabupaten

Pandeglang menambahkan, menjadi guru tak tetap bukan hal yang mudah, karena honorer yang diterima oleh guru tidak tetap, tidak sepadan dengan pekerjaan yang dilakukan (merdeka.com, 2020). Berita selanjutnya, menunjukkan bahwa seorang guru tidak tetap guru tidak tetap di Kabupaten Malang menyampaikan bahwa Guru Tidak Tetap memperoleh upah berdasarkan kebijakan dan menganut dari kemampuan masing- masing sekolah (detiknews.com, 2018). Seorang guru tidak tetap di Kabupaten Malang, menceritakan kisahnya, dengan melampirkan secarik slip gaji yang dipotong untuk keperluan iuran sekolah (bacamalang.com, 2021).

Kebermaknaan hidup yang didambakan oleh sebagian besar guru tidak tetap adalah profesi sebagai guru yang dapat memberikan dampak positif bagi murid didik (Mulyasa, 2006). Kebermaknaan hidup guru tidak tetap didapatkan dari penghayatan bahagia sebagai guru, namun kebermaknaan hidup pada guru tidak tetap saat ini cukup sulit untuk dicapai mengingat kurangnya pengakuan, juga hasil yang diberikan oleh instansi (Miftahurrahman, 2018). Hal ini diperkuat dengan adanya berita, bahwa seorang guru tidak tetap di Kota Malang, yang mengabdikan selama 15 tahun, memperoleh gaji sebesar Rp750.000,00 per bulannya, dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, harus merangkap pekerjaan lainnya (insipirasipendidikan.co.id, 2020). Hal tersebut ditegaskan, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu subjek yang adalah seorang guru tidak tetap tanggal 23 April 2021, dapat disimpulkan bahwa beberapa guru tidak tetap di sekolah, perlu memiliki pekerjaan sampingan untuk memperoleh penghasilan tambahan.

Bastaman (2007) berpendapat bahwa kebermaknaan hidup dapat dicapai melalui pengalaman spiritual. Pengalaman spiritual ini, tidak terlepas dari peranan Tuhan, yang mana dalam penelitian ini spritual dikerucutkan yaitu pada

pengalaman ketika individu mampu untuk bersyukur. Kebersyukuran berasal dari kata *gratitude* yang berasal dari akar Latin *gratia*, hal ini memiliki arti kelembutan, kebaikan, atau rasa terima kasih. Menurut McCullough (dalam Muklish, Hamid dan Koentjoro, 2015) *gratitude* memperkuat perspektif seseorang tentang masa depan, melalui pengalaman masa lalu dan masa kini. Emmons dan McCullough (2003) mendefinisikan rasa syukur sebagai emosi ataupun perasaan yang berubah menjadi kepribadian, dan dalam beberapa kasus, reaksi seseorang pada akhirnya mempengaruhinya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Emmons menambahkan bahwa rasa syukur ini dapat membahagiakan, menciptakan kenyamanan dan memotivasi menjadi lebih baik.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian, diketahui bahwa kebersyukuran memiliki manfaat yang signifikan. Sebuah laporan dari Thrive Global yang dirujuk oleh Kumaran Sains (2022) menunjukkan bahwa kebersyukuran dapat meningkatkan tingkat kebahagiaan, mengalihkan perhatian manusia pada aktivitas positif, serta meningkatkan keterampilan dalam menangani masalah hidup. Dengan demikian, kebersyukuran pada guru yang tidak tetap merupakan aspek penting yang perlu dimiliki karena dapat membantu menciptakan kebahagiaan serta meningkatkan kemampuan guru dalam menyelesaikan masalah selama proses pengajaran. Di samping itu, kebersyukuran pada guru tidak tetap juga dapat berfungsi sebagai perisai dan motivasi dalam menghadapi situasi ketidaksesuaian insentif yang diterima.

Hal ini senada dengan pandangan Emmons dan Mishra (dalam Prabowo, 2017) yang menyatakan bahwa *gratitude* adalah dasar kesejahteraan dan kesehatan mental sepanjang hidup manusia, dari masa kanak-kanak hingga lanjut usia. Dalam memaknai kebermaknaan hidup, terutama dalam segi spiritualitas

hanya dapat dirasakan oleh diri sendiri, berdasarkan pengalaman yang telah dialami masing- masing individu. Penelitian dari Hasnah (2014) menegaskan bahwa terdapat hubungan positif antara kebersyukuran dan kebermaknaan hidup dalam penentuan tujuan hidup. Dengan adanya rasa syukur terdapat keinginan seseorang untuk bertindak positif dan memiliki pengaruh berkesinambungan dengan kebermaknaan hidup. Sesuai penelitian Miftahurrahman (2018) membuktikan bahwa semakin tinggi kebersyukuran seseorang, membuktikan bahwa semakin besar kebermaknaan hidupnya. Kebermaknaan hidup dan kebersyukuran ini bisa didapatkan dengan adanya pengalaman yang berbeda dalam kehidupan individu. Individu yang bersyukur cenderung memiliki emosi positif yang tinggi. Bersyukur dapat memberi pengalaman kepada individu yang terkait, untuk memperoleh kebermaknaan hidup serta memiliki emosi positif dan mengurangi individu untuk mengeluarkan emosi negatifnya, dan dipercaya mampu membangun kekuatan positif. Berdasarkan penjelasan dan fenomena yang ada, maka dalam penelitian ini peneliti menghubungkan dua variabel yaitu variabel kebersyukuran dan variabel kebermaknaan hidup, dengan judul “Hubungan Kebersyukuran Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Guru Tidak Tetap di Kecamatan Lawang Kabupaten Lawang”.

B. RUMUSAN MASALAH

Beralaskan konteks penelitian, maka penulis menetapkan rumusan masalah pada penelitian ini apakah terdapat hubungan antara kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup pada guru tidak tetap.

C. TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kebersyukuran dan kebermaknaan hidup pada guru tidak tetap.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu mendistribusikan wawasan pada ilmu psikologi positif serta pendidikan, perihal hubungan kebersyukuran dan kebermaknaan hidup bagi guru tidak tetap. Hal lain, penelitian ini diharapkan dapat melahirkan ilmu tambahan bagi mahasiswa.

b. Manfaat Praktis**1. Bagi Guru Tidak Tetap**

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan bekal pandangan mengenai pentingnya kebersyukuran dan kebermaknaan hidup bagi guru tidak tetap. Penelitian ini juga sebagai panduan dalam menjalani hidup dan menggali potensi-potensi dalam diri untuk menjalani setiap proses kehidupan yang terus berlangsung sepanjang hidup.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan wawasan khusus terkait dengan kebersyukuran dan kebermaknaan hidup bagi guru tidak tetap.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pustaka acuan khususnya terkait dalam hal kebersyukuran dan kebermaknaan hidup.

D. PERBEDAAN DENGAN PENELITIAN SEBELUMNYA

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait hubungan kebersyukuran dan kebermaknaan hidup pada guru tidak tetap, yang menjadikan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis lakukan antara lain:

Miftahurrahman (2018) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup pada guru honorer. Penelitian ini melibatkan guru honorer berusia 20-52 tahun, dengan jumlah 100 responden. Alat

ukur yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi skala kebermaknaan hidup *Meaning in Life Questionnaire* (MLQ) oleh Steger, et al (2006) dan mengadaptasi skala kebersyukuran (CG-6) yang berpacu pada teori menurut Emmons, McCullough dan Tsang (2002). Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebersyukuran dan kebermaknaan hidup pada guru honorer. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian, dan skala yang digunakan .

Penelitian yang dilakukan oleh Hielma Hasanah (2014) dalam skripsinya dengan judul hubungan kebersyukuran dan kesabaran dengan kebermaknaan hidup pada guru di Pesantren Al-Usymuni Sumenep Madura. Penelitian ini menambahkan variabel bebas tambahan yaitu kesabaran dan meneliti pada guru secara umum pada Pesantren Al-Usymuni di Sumenep Madura. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa variabel kebersyukuran dan variabel kesabaran berpengaruh terhadap variabel kebermaknaan hidup. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel bebas yang digunakan, subjek penelitian, dan lokasi penelitian.

Penelitian selanjutnya dari Gita Maulidia (2019) yang meneliti mengenai hubungan *gratitude* dengan kecemasan guru honorer menghadapi status kepegawaian. Subjek yang ada sebanyak 93 guru honorer yang berada di Kota Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *gratitude* maka semakin rendah kecemasan guru honorer. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel terikat yang digunakan, lokasi penelitian.